

BANK SAMPAH SEKOLAH (BASS) SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS EKONOMI KREATIF DAN LINGKUNGAN DI INDONESIA

Amar Ma'ruf¹, Herman², Rio Ramanda³

¹Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Lampung,
Amar1702m@gmail.com

²Agribisnis, Pertanian, Universitas Lampung

³Peternakan, Pertanian, Universitas Lampung

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan melalui Bank Sampah Sekolah (BASS) sebagai wadah peserta didik untuk belajar berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan perlu memberikan terobosan baru untuk menciptakan calon wirausahawan muda yang tidak hanya berorientasi keuntungan melainkan lingkungan mengingat setiap tahun jumlah sampah di Indonesia selalu meningkat. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang kemudian data disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sistem pendidikan kewirausahaan di Indonesia perlu menyediakan tempat praktikum yang salah satunya dapat dilakukan melalui bank sampah sebagai wadah untuk berkarya. Mekanisme pelaksanaan Bank Sampah Sekolah (BASS) yaitu dimulai dari pengumpulan sampah, penyortiran jenis sampah, pembuatan produk (*output*), dan pemasaran produk. Melalui pelajaran kewirausahaan, peserta didik tidak hanya dididik secara teoritis melainkan berkarya dan berinovasi melalui pemanfaatan sampah sekitar. Pengumpulan sampah dilakukan oleh antar warga sekolah yang kemudian sampah akan dipilah sesuai jenisnya. Pengumpulan sampah tersebut menggunakan sistem poin yang akan dikonversi ke dalam tabungan peserta didik. Selain sebagai ajang menabung, peserta didik juga diajarkan untuk mengolah sampah menjadi barang-barang kreativitas seperti pupuk kompos, tas, perabotan rumah tangga dan lain lain. Hasil dari karya peserta didik akan dipasarkan baik melalui pameran sekolah maupun penjualan langsung yang bekerjasama dengan dinas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) setempat. Selanjutnya, keuntungan yang diperoleh akan dibagikan kepada warga sekolah yang terlibat dalam pengolahan sampah tersebut. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan telah menciptakan calon wirausahawan yang peduli lingkungan.

Kata Kunci

Bank Sampah Sekolah, Ekonomi Kreatif, Lingkungan, Menabung, Pendidikan Wirausaha, UMKM.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran dan bimbingan bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, kreatif,

inovatif, bertanggung jawab, dan berkarakter (Masnur, 2011). Hal tersebut sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 Bab 2 pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan kewirausahaan adalah sistem pendidikan nasional yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai salah satu upaya dalam membudayakan kewirausahaan di dalam dunia pendidikan formal. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dimulai dari tingkat PAUD, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi (Usman dkk., 2010). Dengan harapan dapat memperdayakan potensi ekonomi individu serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri serta melahirkan calon wirausahawan baru yang tidak hanya tergantung terhadap lowongan pekerjaan namun dapat membuka lowongan kerja baru. Karena hakikatnya mereka memiliki naluri alam melihat peluang-peluang untuk merogoh keuntungan serta memiliki kemampuan dalam menaklukan cara berpikir lambat dan malas (Alma, 2015).

Pendidikan kewirausahaan tersebut tentunya dapat menjadikan peserta didik tumbuh berkembang menjadi manusia yang kreatif melalui pembelajaran dalam berwirausaha. Sayangnya penerapan pendidikan kewirausahaan di setiap sekolah masih belum optimal. Hal itu dikarenakan kurangnya perhatian dari berbagai pihak baik pembuat kebijakan kurikulum sekolah dan tenaga pengajar. Selama ini pendidikan kewirausahaan hanya menekankan pada pemahaman teori tanpa diimbangi oleh praktik yang tentu akan jauh memberikan dampak positif pada peserta didik untuk menumbuhkan karakter menjadi seorang wirausaha. Hal tersebut seperti yang diteliti oleh Timmons (2004), bahwa pendidikan formal tidak mampu mendorong kewirausahaan pada lulusannya, karena sekolah hanya sebatas menyiapkan lulusannya pada pengetahuan tentang perusahaan, dan menyiapkan mental untuk mencari pekerjaan, dan justru menekan kreatifitas dan kewirausahaan siswa.

Sehingga perlu suatu terobosan dalam pendidikan kewirausahaan sebagai langkah awal dalam menumbuhkan jiwa wirausahawan muda. Namun bukan sekedar menumbuhkan calon wirausahawan muda yang berorientasi pada keuntungan saja, melainkan wirausaha yang peduli akan lingkungan, mengingat setiap tahun jumlah sampah di Indonesia selalu meningkat dan belum terdaur ulang secara optimal. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2019), rata-rata 64 juta ton sampah per tahun yang diproduksi Indonesia hanya 10-15% saja yang terdaur ulang dengan baik, 60-70% tertimbun di TPA, dan 15-30% belum terkelola dengan baik.

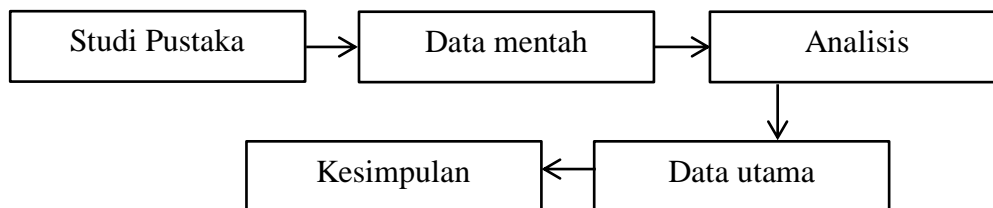
Data tersebut mengindikasikan bahwa perlu adanya usaha keras untuk mengelola sampah dengan baik yang salah satunya dapat diwujudkan melalui gerakan bank sampah sekolah. Penanaman karakter wirausahawan pada anak sekolah akan lebih mudah terbentuk, sehingga dapat mengubah *mindset* penduduk Indonesia yang terus bersikeras menjadi *job seekers* daripada menjadi *job creators* menyebabkan jumlah wirausahawan di Indonesia sangat sedikit. Saat ini

tercatat jumlah *entrepreneur* di Indonesia yaitu 3,1% dari rasio penduduk di Indonesia (CNN Indonesia, 2018). Berbeda dengan negara maju yang jumlah pengusahnya di atas 14%, sehingga perlu adanya terobosan yang memberikan sebuah pembelajaran bagi generasi bangsa agar mau dan mampu menjadi wirausahawan yang sukses secara ekonomi dan lingkungan serta tidak bergantung pada pekerjaan yang tersedia.

Oleh karena itu penulis menawarkan suatu solusi untuk menjawab permasalahan di atas dengan mendirikan Bank Sampah Sekolah (BASS) yang berbasis ekonomi kreatif dan lingkungan sebagai implementasi dari pendidikan kewirausahaan di sekolah. Melalui pendidikan kewirausahaan, peserta didik tidak hanya dididik secara teoritis melainkan berkarya dan berinovasi melalui pemanfaatan sampah sekitar dengan tujuan terciptanya calon wirausahawan yang tidak hanya berorientasi terhadap keuntungan semata melainkan lingkungan juga.

METODE

Metode penulisan karya tulis ini bersifat studi pustaka dimana data dan informasi didapatkan dari berbagai sumber terpercaya yang meliputi jurnal nasional/internasional, buku, dan website terkait. Kemudian, data dan informasi yang diperoleh disajikan secara deskriptif disertai dengan analisis dari hasil diskusi kelompok agar dapat memberikan kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Aspek-aspek yang akan dianalisis yaitu pendidikan kewirausahaan, ekonomi kreatif dan lingkungan hidup. Untuk lebih mudahnya, metode studi pustaka tersebut dapat penulis gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Metode Kepustakaan
Sumber: Penulis

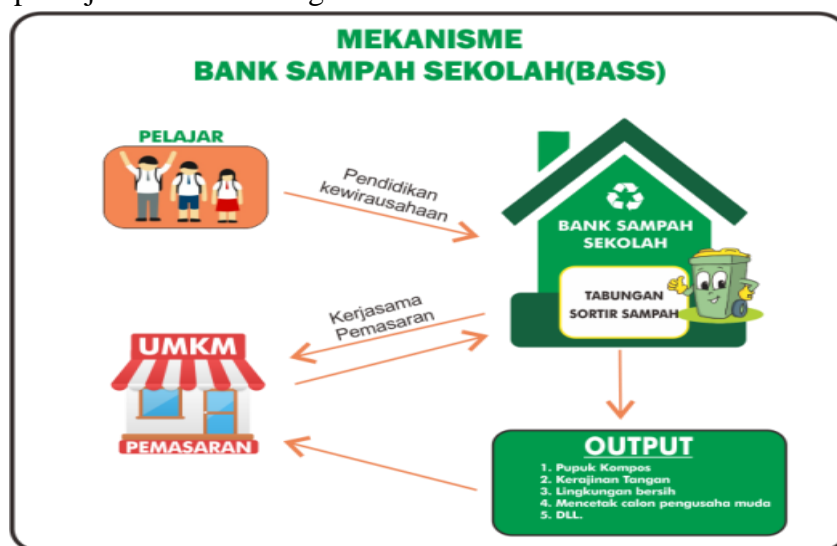
PEMBAHASAN

Sampah menjadi permasalahan yang cukup kompleks di Indonesia. Hal tersebut tidak lain karena belum adanya wadah untuk mengolahnya. Apabila ditilik lebih jauh, sampah tidak selamanya merugikan manusia melainkan memberikan nilai ekonomi tambahan. Menurut Berikoglu dan Elmas (2017), mengolah ulang sampah dapat memberikan keuntungan bagi manusia seperti terbukanya lowongan pekerjaan, penggunaan sumber daya alam yang efektif, timbulnya nilai ekonomi tambahan, dan perbaikan lingkungan. Sampah akan bernilai jual tinggi, apabila hadir suatu wadah yang dapat menuangkan kreativitas seseorang yang salah satunya dapat diimplementasikan melalui Bank Sampah Sekolah (BASS). Bank sampah adalah suatu tempat untuk pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen seperti halnya perbankan, namun yang ditabung bukan uang melainkan sampah (Asteria dkk., 2016). Seperti

halnya konsep bank sampah sekolah ini, yang dapat memberikan kesempatan warga sekolah untuk gemar menabung sejak dini melalui penukaran sampah sesuai dengan jenisnya. Hal ini dilakukan untuk menarik minat peserta didik untuk mengolah sampah dan tidak akan membuang sampah sembarangan.

Dengan menerapkan prinsip *recycle*, sampah dapat diolah ulang sesuai dengan jenisnya menjadi barang-barang bernilai jual dengan dibimbing guru pengampu mata pelajaran kewirausahaan. Secara umum jenis sampah yang dapat diolah yaitu anorganik (plastik, kertas, dan kaleng) serta organik (dedaunan). Kedua jenis sampah tersebut dapat dimanfaatkan menjadi barang kreatif seperti tas anyam plastik, pupuk kompos dan sebagainya. Untuk memasarkan hasil karya peserta didik tersebut, bank sampah sekolah dapat memamerkan hasil karya pada acara pameran sekolah dan/ bekerjasama dengan UMKM setempat. Disamping sampah dapat diolah menjadi barang kreatif, pengolahan ulang ini tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk meraup keuntungan ekonomi semata melainkan menjadi calon wirausaha yang cinta dan peduli akan lingkungan.

Untuk itu, pendidikan kewirausahaan semestinya memberikan terobosan baru dalam proses pembelajaran. Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu aktivitas belajar mengajar tentang bagaimana berwirausaha yang mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kualitas kepribadian sesuai dengan perkembangan usia peserta didik (Li´n dkk., 2008). Aspek-aspek tersebut akan semakin terasah, apabila mereka dapat mengimplementasikan teori yang diperoleh melalui Bank Sampah Sekolah (BASS). Untuk itu, perlu dibentuk suatu sistem yang jelas dalam melaksanakan bank tersebut yaitu dimulai dari pengumpulan sampah, penyortiran jenis sampah, pembuatan produk (*output*), dan pemasaran produk. Seluruh aktivitas ini dilakukan oleh peserta didik demi terlaksananya pendidikan kewirausahaan kreatif dan solutif. Untuk lebih detailnya dapat dijabarkan melalui gambar di bawah ini:



Gambar 3. Mekanisme implementasi Bank Sampah Sekolah (BASS)

Sumber: Penulis

Gambar di atas merupakan alur atau mekanisme bank sampah yang akan diterapkan di sekolah melalui pendidikan kewirausahaan. Pendidikan tersebut memiliki peran kepada peserta didik untuk terjun langsung dalam pemanfaatan sampah berbasis ekonomi kreatif dan lingkungan melalui Bank Sampah Sekolah (BASS) yang merupakan wadah praktikum peserta didik dalam mengolah sampah menjadi barang ekonomis yang siap bersaing dengan produk unggul lain di pasaran, sehingga produk kreatif yang dihasilkan dapat dipasarkan dengan menggandeng Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat. Adapun keuntungan yang diperoleh atas penjualan hasil karya peserta didik tersebut akan dibagikan kepada mereka yang terlibat langsung dalam pengolahan sampah di Bank Sampah Sekolah (BASS). Selain mendapatkan keuntungan penjualan, peserta didik yang terlibat dalam proses Bank Sampah Sekolah (BASS) tersebut juga akan mendapatkan tabungan atas konversi sampah yang dilakukan di bank sampah tersebut sesuai dengan poin yang mereka kumpulkan di akhir tahun pembukuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hadirnya Bank Sampah Sekolah (BASS) memberikan terobosan baru dalam dunia pendidikan yang dimana pembelajaran kewirausahaan di sekolah hanya sekedar teori. Hal ini penulis rasa kurang tepat karena hakikatnya *output* dari pendidikan kewirausahaan terciptanya calon wirausahawan kreatif dan peduli lingkungan mengingat terus menumpuknya sampah di Indonesia. Penanaman karakter wirausaha sejak dini sangat penting dilakukan agar peserta didik memiliki mental *job creators* disbanding *job seekers*.

Ini semua akan terwujud apabila *stakeholders* saling berkoordinasi dengan baik. Selain itu, pemerintah perlu memperhatikan sistem pendidikan kewirausahaan di sekolah sehingga lulusan tidak hanya sebagai *job seekers* melainkan *job creators* yang kreatif, inovatif, dan solutif sesuai dengan prinsip wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, 2015. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Asteria, D & Heruman., 2016. Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) As An Alternative Of Community-Based Waste Management Strategy In Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23 (1), pp. 136-141.
- Bekiroglu, S & Elmas, GM., 2017. Contribution to National Economy of Waste Paper Recycling (Example of Turkey's Hotels). *International Journal of Environmental Sciences & Natural Resources*, 2(1), pp. 4-8.
- CNN Indonesia, 2018. [Online] tersedia di:
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20181018210657-92-339664/hanya-31-persen-penduduk-produktif-di-ri-yang-wirausaha> [Diakses 11 September 2020].
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020. *KLHK: Indonesia Memasuki Era Baru Pengelolaan Samp* [Online] tersedia di:
http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2329 [Diakses 10 September 2020].

- Lí n, F., Moriano, J.A., & Zarnowska, A. 2008. Teaching psychology of entrepreneurship: Perspective from six European Countries. Primera edición. Madrid: Closas-Orcoyen, S.L. Paracuellos de Jamara.
- Masnur, Muslich, 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Timmons, J. & Spinelli, S. 2004. *New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21th (6 edition)*. Burr Ridge: Irwin.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, H., dkk, 2010. *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.